

**PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DI PESANTREN PERSPEKTIF  
PSIKOLOGI ISLAM**<sup>1</sup>Amar iMa'ruf, <sup>2</sup>Abdul Muhid<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri ISunan Ampel ISurabaya<sup>1</sup>[marufamar258@gmail.com](mailto:marufamar258@gmail.com), <sup>2</sup>[abdulmuhid@uinsbya.ac.id](mailto:abdulmuhid@uinsbya.ac.id)**Abstrak**

Dalam sebuah proses Pendidikan, terdapat beberapa komponen yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya, mulai dari metode hingga persoalan SDM kelembagaan dan lainnya. Metode penerapan pembelajaran yang bisa menarik simpatik dan focus siswa dalam belajar adalah modal utama bagi keberhasilan proses pembelajaran, oleh karena itu Problem Solving adalah suatu perumpamaan metode dan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dan memanfaatkan pemikiran/wawasan tanpa berfokus pada kualitas ide-ide mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah buku dan jurnal terkait pembelajaran Problem Solving di pesantren dan perkembangan teori-teori psikologi. Sedangkan temuan dari penelitian ini adalah siswa diharapkan lebih efektif dan efisien karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif memecahkan masalah yang mereka diskusikan, oleh karena itu seorang guru harus efektif memotivasi siswa untuk mencoba menyuarakan ide-idenya. Peserta didik dapat memecahkan masalah secara progresif menggunakan pembelajaran pemecahan masalah, menghasilkan hasil pemecahan masalah yang sesuai dan cepat.

**Kata kunci:** Problem Solving, Pesantren, Psikologi Islam

**Abstract**

In an education process, there are several components that complement each other, ranging from methods to institutional HR issues and others. Learning application methods that can attract sympathy and focus students in learning are the main capital for the success of the learning process, therefore Problem Solving is a parable of methods and learning that encourages students to think and utilize thoughts/insights without focusing on the quality of their ideas. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data collection techniques using documentation. The data sources of this research are books and journals related to learning Problem Solving in Islamic boarding schools and the development of psychological theories. While the findings of this study are students are expected to be more effective and efficient because they not only listen to the teacher's explanations, but also actively solve the problems they discuss, therefore a teacher must effectively motivate students to try to voice their ideas. Students can solve problems progressively using problem solving learning, producing appropriate and fast problem solving results.

**Keywords:** Problem Solving, Islamic Boarding School, Islamic Psychology

## Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia telah menghasilkan para ulama yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan Islam. Ulama telah melaksanakan aktivitas dakwahnya keseluruh penjuru tanah air dalam mensyiaran dakwah Islamiyyah. Proses pendidikan di pesantren meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dikuasai oleh santri. Pesantren telah banyak memberikan jasa dalam mengembangkan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.[1]

Pondok pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia, dimulai sejak munculnya Islam di Nusantara. Pada awalnya pondok pesantren masih bersifat tradisional dan hanya mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kiprah pondok pesantren tentu sangat dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan praktisnya sebab pondok pesantren menghadirkan sosok figur yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan juga berakhlak mulia sehingga dapat dijadikan panutan dalam segala tindak tanduk berprilaku, selain itu tokoh tersebut juga menjadi jalan keluar untuk memecahkan masalah, masyarakat biasa menanyakan segala macam persoalan dan masalahnya kepada tokoh tadi untuk mendapatkan solusi.[1]

Menurut para sejarawan, para mubaligh telah membuka sentral kegiatan untuk para santri di pondok pesantren, khususnya sebagai alternative mengadakan kegiatan belajar mengajar ilmu agama. Selain itu, para santri juga ikut andil dalam memimpin masyarakat. Dengan adanya pondok pesantren, para santri diharapkan mampu mengamalkan serta mendalami agama dengan mengedepankan moral sebagai prinsip hidup di masyarakat. Pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai peran penting pada masa modern yaitu membentuk masyarakat melek akan huruf (*Literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*). Pondok pesantren juga berkontribusi besar dalam membangun pendidikan, yang awalnya berbasis aristokrasi menjadi lebih demokratis.[2]

Pembahasan *Problem Solving* menjadi menarik untuk dikaji, sebab dalam proses pembelajarannya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir siswa, serta melatih membiasakan diri dalam menghadapi masalah dengan berpikir secara sistematis dan menghubungkannya dengan masalah-masalah lainnya.[3]

*Problem Solving* bukan suatu yang sederhana meskipun berkenaan dengan penerapan aturan-aturan belajar yang telah dipelahari sebelumnya. *Problem Solving* juga menghasilkan suatu proses yang menghasilkan pelajaran baru, dimana peserta didik ditempatkan pada suatu masalah dan mereka mengingat aturanaturan yang diperoleh dalam upaya menemukan suatu solusi atau pemecahan masalah.[4] Dalam proses berfikir anak mungkin mencoba sejumlah hipotesis dan menerapkan kemampuannya, bila mereka menemukan suatu kombinasi tertentu dari aturan-aturan dalam situasi yang cocok, maka mereka tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga telah mempelajari sesuatu yang baru.[5]

*Problem Solving* memegang peranan penting agar pengajaran berjalan dengan fleksibel. Sehubungan dengan itu ditekankan perlunya pengajaran matematika dan berhitung dengan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah sehingga anak didik dipersiapkan secara tepat untuk mernghadapi dunia yang ditandai oleh pertumbuhan dan kompleksitas, perubahan yang serba cepat, dan ilmu pengetahuan yang sangat meluas. Sehubungan dengan itu perlu mengkaji *Problem Solving* yang relevansinya terhadap proses pendidikan. Di sisi lain dalam pemrosesan informasi pendekatan *Problem Solving* dapat membentuk kognisi-kognisi peserta secara kokoh terhadap suatu pemahaman dasar, berkenaan dengan tanggung jawab pemrosesan informasi tersebut jika pendekataan *Problem Solving* tersebut dilakukan seacara efektif.[6]

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah buku dan jurnal terkait pembelajaran *Problem Solving* di pesantren dan perkembangan teori-teori psikologi. Teknik wacana kritis digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini. Pada tahap analisis, peneliti mengawalinya dengan menganalisis teks-teks terkait pembelajaran *Problem Solving* di pesantren perspektif psikologi islam dan ilmu psikologi. Setelah analisis dikerjakan, peneliti melakukan refleksi kritis.

## Pembahasan

### Pembelajaran *Problem Solving*

Jika ditinjau dari pengertian kata maka problem merujuk pada situasi yang tidak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban, dengan kata lain problem itu merupakan suatu kondisi yang menuntut untuk dihadirkannya suatu solusi. Sedangkan *Problem Solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan yang telah

dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut, yang berarti *Problem Solving* itu lebih menekankan kepada langkah-langkah sistematis dan terstruktur untuk menemukan jalan keluar.[7]

Menurut Tan, pembelajaran *Problem Solving* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Moffit juga mengemukakan hal yang senada bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.[8]

Jika digambarkan dengan sederhana, siswa dihadirkan suatu konteks permasalahan yang aktual untuk kemudian dirangsang agar mencoba memecahkannya secara kritis. Berdasarkan hal itu, model pembelajaran *Problem Solving* sebenarnya adalah model pembelajaran yang lebih menekankan daya nalar siswa, merangsang kreativitas siswa dalam hal pemecahan segala masalah yang dihadapinya. Pembelajaran *Problem Solving* mencoba memberikan pembiasaan kepada siswa untuk lebih terbiasa menghadapi suatu masalah dan secara mandiri dapat menyelesaiakannya; dan jika itu harus dikerjakan secara berkelompok maka *Problem Solving* ini memberikan bekal kepada mereka untuk dapat bekerjasama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut.[9]

Jika memang demikian adanya, maka *Problem Solving* tentu akan memberikan suasana pembelajaran yang tidak monoton dan pasif, bahkan *Problem Solving* juga akan melahirkan suasana pembelajaran yang sangat kreatif; sebab pada masing-masing masalah yang dihadirkan tentu memiliki penyelesaian masalah yang berbeda, masalah satu berbeda dengan masalah lainnya dalam hal solusinya. Sehingga, kondisi pembelajaran *Problem Solving* akan selalu menghadirkan sesuatu yang baru untuk siswa, suatu penemuan dan pengalaman berbeda disetiap masalah yang dihadirkan kepadanya. Ini tentu akan sangat positif untuk meningkatkan minat belajar siswa.[10]

Ada hal menarik dari model pembelajaran *Problem Solving* ini, yaitu keterlibatan orang dewasa dimana dalam hal ini adalah guru itu sendiri. Siswa tidak dibiarkan begitu saja dalam hal menyelesaikan masalah, tapi juga mendapat pantauan dari guru itu sendiri dan bimbingan darinya, sehingga hal demikian dapat memberikan pengalaman berarti kepada siswa untuk terbiasa dengan pola pikir yang lebih kompleks sebagaimana dihadirkan oleh orang dewasa.

Sedemikian cakupan dari model pembelajaran problem solving, maka penilaian atau evaluasi terhadap model pembelajaran ini juga harus komprehensif.

### **Pembelajaran *Problem Solving* Di Pesantren**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren cenderung menggunakan sistem tradisional, yang dalam penerapannya dibangun dengan sederhana melalui model dan metode yang sederhana pula.[12] Namun dapat melahirkan hasil yang efektif dan produktif. Model dan metode yang sederhana ini tidak terlepas dari peran kiai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) tereletak pada kiai. Sebab Otoritas kiai lebih dominan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Diantara model pembelajaran yang biasa dilakukan di pondok pesantren.

Menurut Zamarkasyari Dhofir, *sorogan* merupakan sistem pembelajaran dalam bentuk pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individu. Sedangkan menurut Enung K Rukiat dan Fenti Hikmawati menyebut *sorogan* sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Hal senada juga diungkapkan oleh Chirzin, *sorogan* mengharuskan santri menghadap guru secara individu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Jadi pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membaca.

Meskipun banyak orang menganggap *sorogan* sebagai model atau metode belajar yang klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini *sorogan* masih dipertahankan dalam pengajaran pondok pesantren. Ini merupakan bukti bahwa *sorogan* memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk pembelajaran yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar santri.[14]

Sedangkan *bandongan* atau *wetonan* merupakan model pembelajaran *wetonan* atau *bandongan* mengharuskan santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Pembelajaran ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan mereka, memang di dalam *bandongan*, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan para santri.[15]

Selain itu ada juga istilah *halaqash* dan musyawarah. Pembelajaran halaqah lebih kepada diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab, akan tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab tersebut.[14] Sedangkan model pembelajaran musyawarah yakni

santri-kiai belajar bersama dalam bentuk seminar (tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik. Dalam praktiknya, model pembelajaran musyawarah juga menerapkan metode *muthala'ah*, bermakna meninjau kembali pemahamannya atas teks setelah bergumul dalam kehidupan nyata di masyarakat, membaca, memahami arti teks, serta *bahtsul masail* dan pengkajian masalah-masalah.[17]

### **Pemecahan Masalah Berbasis Pesantren**

Pendidikan berkualitas tidak hanya memberikan kontribusi pada perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat Muslim. Proses santrinisasi itu dapat digambarkan terjadi melalui dua cara, yaitu, (a), para siswa umumnya telah mengalami “re-islamisasi”. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, disamping mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara intensif mereka juga dibekali ilmu-ilmu umum, (b), para siswa membawa Islam ke rumah, dalam banyak kasus, mereka bahkan mengajarkan kepada orang tua yang acapkali hanya mengetahui sedikit tentang Islam.[18] Umumnya orang tua merasa malu akibat ketidaktahuan mereka tentang Islam. Akibatnya agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mempelajari Islam, baik secara sendiri maupun dengan mengundang guru privat untuk mengajarkan kepada mereka tentang Islam.[19]

Dari sini menjadi jelas, bahwa pola baru re-islamisasi atau santrinisasi yang muncul di kalangan kelas menengah Muslim, tidak hanya di kalangan anak-anak, tetapi juga di kalangan orang tua dengan beberapa karakter yang khas. Secara tradisional, santrinisasi dianggap dilakukan terutama oleh para dai melalui kegiatan-kegiatan dakwah. Dakwah biasanya dilakukan melalui pengajian di masjid-masjid, atau ditempat-tempat lainnya di mana kaum muslim melakukan kegiatan keagamaan. Fenomena santrinisasi ini tampaknya berbeda dari kedua jenis dakwah yang baru disebut tadi. Proses santrinisasi melalui madrasah dapat dikatakan merupakan semacam dakwah diam-diam atau lebih merupakan dakwah organik. Tidak ada dakwah formal dari ruang pengajian.[20]

Pemecahan masalah merupakan proses mental dan intelektual dalam memahami dan memecahkan persoalan berdasarkan data dan informasi yang akurat untuk kemudian dilakukan solusi-solusi yang tepat dan cermat.[21] Data dapat diperoleh melalui investigasi atau cara lainnya yang dianjurkan secara ilmiah maupun organisatoris. Data dan informasi

yang masuk harus divalidasi agar tidak simpang siur dan menyesatkan. Kedua proses tersebut menjadi penting dan mendasar agar penyelesaian masalah tidak menimbulkan masalah baru.

*Problem Solving* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti identifikasi masalah, menemukan sumber dan akar masalah dan kesimpulan. Pemecahan masalah dimulai dengan memahaminya, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan evaluasi. Dengan demikian, pemecahan masalah merupakan bagian dari proses manajemen. Pemecahan masalah dilakukan dengan manajemen dan berorientasi pada perencanaan hingga hasil yang diinginkan.[22]

Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dan mengambil alih pembelajaran mereka. Pemecahan masalah bukan hanya teknik mengajar, tetapi juga metode berpikir, karena strategi lain dapat digunakan dalam pemecahan masalah, seperti mencari fakta dan kemudian menarik kesimpulan. Pandangan lain dari pendekatan pemecahan masalah adalah bahwa hal itu dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotor siswa.[23]

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pengajaran di mana siswa disajikan dengan masalah kehidupan nyata untuk dipecahkan. Fase-fase kegiatan pembelajaran dalam paradigma pembelajaran ini adalah rencana pemecahan masalah. Guru mendemonstrasikan bagaimana menggunakan keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk mencapai kegiatan ini. Instruktur menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan berbasis inkuiri di dalam kelas.[24]

### ***Promblem Solving Perspektif Psikologi Islam***

Masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno, masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya kebahagiaan. Soekanto menjelaskan permasalahan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seseorang yang terkait pada masalah pribadi yang mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik, penyerasan sosial, persoalan yang dihadapi di rumah dan masyarakat. Simpulannya adalah bahwa masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik yang terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara apa yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya. Dalam hal ini, masalah berbeda dengan keluhan. Keluhan merupakan akibat dari masalah yang tidak jelas atau tidak teratas. Keluhan yang dirasakan seseorang dapat dijadikan tanda

bahwa seseorang sedang mengalami masalah yang tidak dikenali atau sebuah masalah yang tidak dipecahkan.[25]

Dalam sudut pandang Islam, Allah swt. menyatakan bahwa manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[26]

Pernyataan ini menegaskan bahwa, jika ada manusia yang enggan beribadah kepada Allah, maka sebenarnya dia telah melanggar fungsi penciptaan manusia. Dalam konteks ini, pada dasarnya ibadah adalah sebuah bentuk perjuangan hidup yang diajarkan di dalam Islam. Agama ini mengajarkan bahwa umat Islam dilarang untuk hidup bermalasmalasan. Islam mengajarkan umatnya untuk berjuang dalam kehidupan, karena Allah swt. menegaskan bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum melainkan kaum itu sendirilah yang harus berjuang untuk merubah nasibnya.

### **Potensi Manusia dalam Memecahkan Masalah**

Sesungguhnya banyak nikmat yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia. Para ahli menyatakan bahwa manusia memiliki sejumlah potensi. Ibn Sînâ mengatakan “sesungguhnya setiap manusia dilandasi kekuatan-kekuatan” Manusia memiliki tiga potensi luar biasa yang terdapat dalam diri setiap orang yang dapat dijadikan sumber dalam menyelesaikan masalah yaitu potensi jasmani, potensi akal dan potensi ruhani.

Bobbi Deporter berkata “ketika anda menyadari potensi murni yang berada di dalam diri anda, ketika anda mengetahui betapa banyak yang mampu anda lakukan sekarang anda akan masuk kedalam gairah sukses” Apabila potensi tersebut dimanfaatkan secara arif bahkan disinergikan dengan baik, maka akan menghasilkan pribadi yang menawan, profesional dan terbebas dari beragam masalah.[27]

#### a. Potensi Jasmani

Jasmani bermakna tubuh, jasad dan bentuk fisik dari manusia. Potensi jasmani manusia sangat didukung oleh kuatnya jasmani. Allah swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Manusia memiliki jasmani yang sempurna, penglihatan yang baik, pendengaran yang jelas, penciuman yang baik, mulut yang bisa digunakan untuk komunikasi, kaki dan tangan yang kuat, kelenturan tubuh yang baik sehingga manusia bisa melakukan segala aktivitasnya yang ada.[28]

Ada tiga teori utama yang digunakan dalam psikologi, yaitu: *psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme*. Teori-teori tersebut berusaha menjelaskan dan menguraikan perilaku manusia dengan cara-cara yang berbeda. Dalam teori *psikoanalisis*

perilaku manusia ditentukan oleh konflik tidak sadar antara id yang berisi dorongan primitif dan instingtif, super ego yang berisi ideal-ideal, moral, dan nilai, dan ego yang mempunyai peran sebagai mediator antara id (keinginan untuk meraih kepuasan) dan situasi lingkungan atau dunia nyata.

Teori *psikoanalisis* menyatakan bahwa kodrat manusia dipandang sangat negatif dan pesimistik. Freud memandang semua pikiran, emosi, dan perilaku ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak dan proses mental tidak sadar. Manusia tidak mempunyai kehendak bebas atas perlakunya, tidak memberi ruang bagi gagasan mengenai kehendak bebas. Pendekatan humanistik lebih optimistik dalam memandang kodrat manusia.

Manusia memiliki bentuk yang terbaik dari segala ciptaan Tuhan yang lain, bentuk tubuh yang terbaik ini memiliki potensi yang sangat besar. Rini mengatakan ‘banyak hal yang dapat dikembangkan dari potensi jasmani, karena sesungguhnya semua aktivitas manusia yang melakukannya adalah jasmani manusia itu sendiri’. Sebagai manusia yang sudah dikaruniai jasmani yang sempurna oleh Tuhan, maka sepatutnya manusia bersyukur dengan jalan memanfaatkan potensi jasmani yang ada pada jalan yang baik serta selalu menjaganya, misalnya dengan menjaga kesehatan dengan makanan yang sehat.[25]

Idealnya potensi jasmani yang ada pada manusia mampu berperan dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Dengan penglihatan misalnya, manusia dapat membaca al-Qur'an dan hadis, karena di dalamnya terbentang pedoman hidup yang mampu membantu manusia dalam menyelesaikan masalah hidup manusia. Bila manusia berpegang kepada keduanya, maka manusia tidak akan tersesat. Dengan mulut dan pendengaran, manusia dapat mencari jawaban yang belum ditemukan dengan cara bertanya kepada orang diyakini dapat memahami dan mampu menyelesaikan sebuah masalah. Sebab sebenarnya, semua masalah adalah pengulangan dari permasalahan yang lalu dan sudah pernah dialami orang lain.[30]

## b. Potensi Akal

Akal adalah salah satu potensi manusia yang sangat istimewa. Dalam hal ini, akal menjadi pembeda antara manusia dengan binatang, tumbuhan, bahkan malaikat sekalipun. Seharusnya, manusia harus memanfaatkan potensi akalnya dengan baik, misalnya memikirkan ayat-ayat qauliyah (tersurat) dan ayat-ayat kauniyah (tersirat). Saktiyono di dalam bukunya Psikologi Islami mengatakan bahwa pada manusia telah diberikan potensi kehidupan dan potensi akal.[31] Lebih lanjut Saktiyono mengatakan potensi akal tidak termasuk dalam potensi kehidupan, karena manusia masih bisa hidup meskipun potensi

akalnya hilang atau belum sempurna. Meskipun demikian, potensi akal merupakan potensi manusia yang paling penting karena dengan potensi akalnya manusia mampu menciptakan peradaban.[32]

Menurut beberapa literatur, otak manusia mempunyai 100 miliar sel. Setiap sel mempunyai membran sel, membran, dan nukleus. Sel juga mengandung gen. Tiap-tiap sel mempunyai energi yang memancarkan gelombang elektromagnetik. Pada waktu berpikir, akan terbentuk jaringan-jaringan antara sel yang satu dengan sel yang lainnya di dalam otak. Hal ini senada dengan yang dikatakan Saktiyono bahwa potensi akal berfungsi mentransfer fakta melalui alat indera ke dalam otak, kemudian informasi-informasi terdahulu digunakan untuk menilai, memberi nama, memahami, menghukumi, menafsirkan, dan menginterpretasi.[33]

Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh banyaknya jaringan yang terbentuk dalam sel otak dan kualitasnya dalam berpikir. Pada dasarnya, otak adalah suatu benda yang mempunyai energi yang memancarkan frekuensi dan dapat direkam. Otak manusia yang merekam dalam berbagai kondisi memancarkan gelombang. Dalam konteks ini, manusia yang memiliki otak pintar akan terus berupaya mencari solusi efektif dan efisien dalam rangka memberikan jalan terbaik dari setiap masalah yang ada.[34]

Potensi Ruhani Ruhani adalah mencakup interelasi antara hati, jiwa, dan ruh.10 Dari tiga potensi manusia, baik jasmani, akal maupun ruhani, maka ruhani menjadi potensi yang paling menentukan kualitas seseorang. Realita menunjukkan bahwa banyak orang memiliki fisik kuat dan akal cerdas, tetapi masih memiliki sifat tercela seperti sompong, tidak mau menerima nasihat, merendahkan orang lain, dan merasa dirinya paling benar dan hebat. Pada dasarnya, orang tersebut berada dalam masalah yang besar, meski ia sendiri tidak menyadarinya. Manusia seperti itu justru akan menyusahkan dirinya sendiri, karena banyak orang tidak akan menyukainya karena sifat buruk tersebut. Dengan sifat seperti ini, banyak orang dipandang rendah oleh orang lain.[35]

Namun, apabila potensi ruhani ini dibina secara baik, maka justru potensi ini akan banyak membawa kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Karena itu, setiap persoalan yang dianggap masalah oleh orang lain bisa tidak menjadi masalah oleh dirinya.[36] Contohnya, seorang yang terlahir cacat secara fisik, boleh jadi bagi orang lain itu merupakan sebuah masalah, tapi bagi dirinya sendiri bukan merupakan sebuah masalah bilamana ia bersyukur masih memiliki ruhani yang sempurna. Seperti diungkap Plato keberhasilan manusia dalam hidup sangat bergantung dengan kekhusukan ruhaniahnya dan

kedekatannya, serta kecenderungannya dengan ruh Ilahi dalam tubuhnya tersebut. Orang-orang yang tidak menyadari kekuatan potensi dirinya, maka mereka akan selalu ditimpa masalah tanpa solusi.[37]

c. Urgensi Keberanian dalam Mengambil Keputusan

Setiap manusia menginginkan keberhasilan. Setiap orang menginginkan yang terbaik dari hidup ini. Tidak seorang pun senang akan kemiskinan atau hidup dalam keadaan paspasan. Tidak seorang pun senang merasa inferior; tidak seorang pun senang dipermainkan.[38]

Namun keinginan tersebut sering kali tidak sejalan dengan perbuatannya, hal ini terbukti dengan seseorang selalu menunda dalam mengambil sebuah keputusan bahkan tidak mengambil keputusan sama sekali, karena takut dengan resikonya. Pada dasarnya, rasa takut menunda datangnya keberhasilan.[39]

Ketakutan akan kegagalan atau keragu-raguan yang berlebihan membuat kesempatan itu tidak akan pernah kembali datang. Namun di sisi lain, pengambilan keputusan secara serampangan tanpa pertimbangan matang bisa menghilangkan kesempatan. Yang diperlukan adalah pemikiran yang tuntas untuk bisa mengambil keputusan terbaik dan terlebih penting lagi adalah keberanian untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya.[40]

Disadari bahwa mengambil keputusan adalah pekerjaan tidak mudah. Seseorang tidak saja membutuhkan keberanian, tetapi juga bagaimana dia mencermati pilihan yang ada dan salah satunya dijadikan sebagai sebuah keputusan. Suatu keputusan memang membutuhkan keyakinan dan pengorbanan. Jika seseorang memutuskan untuk memilih jalan tertentu maka dia harus meyakini akan jalan tersebut dan tentunya juga jalan lain harus dikorbankan.[41]

Dalam perspektif lain, keberanian mengambil keputusan mengindikasikan bahwa seseorang memiliki jiwa kepemimpinan.[42] Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abû Zubair al-Makki (seorang yang mudallis dan dia meriwayatkan dengan ‘An’annah). Pentahqiq Zad al-Ma‘ad mengatakan bahwa hadis berikut ini dikuatkan dengan riwayat dari Ibn ‘Abbâs yang dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Hakîm serta disahihkan oleh Imam al-Dzahâbî:

Bahwa Rasulullah saw selalu meminta saran kepada para sahabat sehubungan dengan rencana melakukan perang Uhud. Ketika para sahabat menyarankan kepada beliau untuk berangkat, beliau langsung mengenakan baju besinya dan mengambil pedangnya.

Ketika mereka berkata “barangkali kami telah memaksa engkau, wahai Rasulullah. Bagaimana bila engkau tetap tinggal di Madinah?” Rasulullah saw. menjawab “pantang bagi seorang nabi bila telah mengenakan baju perangnya untuk melepasnya kembali sebelum Allah memutuskan antara dia dan musuhnya”. Selanjutnya, beliau bertekad untuk tetap berangkat ke medan perang. Keberanian mengambil keputusan inilah yang membuat nabi layak menjadi seorang pemimpin.[43]

Konklusinya bahwa dalam hidup, selalu ada keputusan-keputusan yang harus diambil oleh seseorang. Bahkan sikap tidak mengambil keputusan pada dasarnya adalah suatu bentuk pengambilan keputusan. Semuanya memiliki resiko.[7] Dalam mengambil suatu keputusan, seseorang mesti melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, karena apa yang baik bagi sebagian besar orang, belum tentu baik bagi diri sendiri. Semua pilihan kembali pada diri sendiri, dan untuk dapat keluar dari sebuah persoalan atau permasalahan, seseorang membutuhkan keberanian mengambil sebuah keputusan, meskipun keputusan yang diambil cukup pahit.[44]

## Kesimpulan

*Problem Solving* di pesantren mempunyai istilah yang berbeda yaitu *bahtsul masa'il*. Teori psikoanalisis menyatakan bahwa kodrat manusia dipandang sangat negatif dan pesimistik. Secara mendasar keduanya tidak jauh berbeda, sama-sama mengusung kerangka berfikir yang logis dan sistematis dalam memecahkan masalah. problem itu merupakan suatu kondisi yang menuntut untuk dihadirkannya suatu solusi. Pemecahan masalah merupakan proses mental dan intelektual dalam memahami dan memecahkan persoalan berdasarkan data dan informasi yang akurat untuk kemudian dilakukan solusi-solusi yang tepat dan cermat, Manusia memiliki bentuk yang terbaik dari segala ciptaan Tuhan yang lain, bentuk tubuh yang terbaik ini memiliki potensi yang sangat besar. Namun, apabila potensi ruhani ini dibina secara baik, maka justru potensi ini akan banyak membawa kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Karena itu, setiap persoalan yang dianggap masalah oleh orang lain bisa tidak menjadi masalah oleh dirinya.

## Daftar Pustaka

- [1] Ali Wafa, “Problem Solving Berbasis Pesantren,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 8, p. 2, 2018.
- [2] J. Mubtadiin, “Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021,” vol. 7, no. 01, pp. 247–264, 2021.
- [3] A. Jeklin, “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Historical Analysis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri Grujungan,” 2016.

- [4] Iing Dwi Lestari, "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif," *Jurnal*, vol. 15, no. 1, p. 1, 2020.
- [5] Depi Ardian Nugraha, "Pengaruh Gender Dan Rombongan Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Boarding School," *J. Educ.*, vol. 6, no. 2, p. 20, 2020.
- [6] Didik SMP and Muhammadiyah Metro, "Tesis Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro," Jakarta, 2019.
- [7] Rosyidatul Munayah, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Guru Berkeluarga Di Pp. Al-Amien Prenduan)," *J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip.*, vol. 6, no. 2, pp. 240–250, 2021, doi: 10.30603/jiaj.v6i2.2046.
- [8] A. S. S. Romadhon, Sutarjo, "Klan Kepemimpinan Pesantren Dan Paternalistik Sebagai Modal Sosial Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Karawang," *Al-Ulum J. Pemikir. Dan Penelit. Ke Islam.*, vol. 8, no. 2, p. 1, 2022.
- [9] A. A. S. Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, "Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner," *Fastabiq J. Stud. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2020, doi: <Https://Doi.Org/10.47281/Fas.V1i1.7>.
- [10] A. R. E. Maya Sari Siregar, Eva Yanti Siregar, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di Pesantren Nurul Falah Panompuan," *Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 39–44, 2021.
- [11] S. Aslamiyah., Y. Sari., and R. Riani., "Konsep Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran," *Inov. Kurikulum*, p. 136, 2013.
- [12] Isnaini, "Problematika Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu (Studi Kasus Penyelenggaraan Tingkat SMP)," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 89–99, 2019.
- [13] H. Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep*, no. April. 2017.
- [14] St. Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, vol. 1. 2020.
- [15] J. F. Indonesia, K. Dwi, and M. Utomo, "Analisis Perkembangan Teori-Teori Psikologi dengan Epistemologi Problem-Solving Menurut Karl Popper," vol. 5, no. 1, pp. 30–37, 2022.
- [16] Cordier, "STUDI KOMPARATIF METODE PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) DENGAN METODE DISCOVERY PADA PENULISAN CERPEN SISWA KELAS XI SMK PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH BUAKKANG SKRIPPSI," 2019.
- [17] A. H. M. Daud, "IMPLIKASI ABU TEUPIN RAYA ' S PIKIRAN DALAM TRANSFORMASI ISLAM PENDIDIKAN DI ACEH," 2021, doi: 10.30821/jcims.v5i1.8874.
- [18] M. Mukholifah, U. Tisna, and V. Arshyantama, "Jurnal Inovasi Penelitian," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 4, p. 679, 2020.
- [19] T. D. A. N. Transnasional, "TRANSNASIONALISME DAN TRANSNASIONAL ISLAM DI INDONESIA DENGAN KHUSUS Penekanan PADA PAPUA," vol. 2, pp. 42–59, 2019.
- [20] K. A. Deden, "Implementasi Manajemen Konflik dalam Penyelesaian Masalah di Pondok Darul Mutaqin Pagar Alam," 1981.
- [21] Ernadewita and Rosdialena, "Sabar sebagai terapi kesehatan mental," *Kaji. dan Pengemb. Umat*, vol. 3, no. 1, p. 45, 2019.
- [22] M. Tawil and S. S. Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap

- Keterampilan Ditinjau dari Gender,” vol. 3, no. 2, pp. 67–82, 2021.
- [23] S. S. Rangkuti and S. Sirait, “AKOMODASI PENDIDIKAN ISLAM MERESPON BUDAYA LOKAL Abstrak : Realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa,” no. 2, pp. 135–157.
- [24] C. S. SELF and E. BORNEO, “GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling,” *Ojs.Fkip.Ummetro.Ac.Id*, vol. 3, no. 1, pp. 4–10, 2021.
- [25] M. N. Hasan and A. Supriyatno, “MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA ( Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang ) Abstrak,” vol. 12, no. 1, pp. 51–60.
- [26] M. M. B. A. Razak, “Konsep lafaz sakīnah dan ṭūma’nīnah dalam al- qur’ān,” 2019.
- [27] I. K. Sadiqin, U. T. Santoso, and A. Sholahuddin, “Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Melalui Pembelajaran Problem Solving pada Topik Perubahan Benda-Benda di Sekitar Kita Junior High School Students’ Natural Science Conceptual Understanding through Problem Solving Learning on the Topic of the Change of the ,” vol. 3, no. 1, pp. 52–62, 2017.
- [28] U. Islam and N. Sumatera, “Problem Solving Dalam Konseling Islam Problem Solving in Islamic Counseling,” vol. 1, no. 2, pp. 133–142, 2020.
- [29] “Pengembangan bahan ajar bidang studi fiqih berbasis,” 2017.
- [30] I. K. Bogor, “Fikrah: Journal of Islamic Education, P-ISSN : 2599-1671, E-ISSN : 2599-168X.”
- [31] A. Saree and M. A. Y. Sya’bani, “Implementasi Pembelajaran Fikih Pada Siswa Mattayom 1 (Smp) Pratiphamwitaya Yala Thailand Selatan,” *Tamaddun*, vol. 21, no. 1, p. 001, 2020, doi: 10.30587/tamaddun.v21i1.1372.
- [32] M. P. Barat, I. Sultan, and A. Gorontalo, “Implementasi Scientific Proses Pada Pembelajaran Fiqih,” vol. 1, pp. 26–40, 2020.
- [33] S. Ahmad, “PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN TERHADAP PEMANFAATAN INTERNET,” vol. XII, no. 1, pp. 27–42, 2011.
- [34] Subkhana Adzim Baqi, “Perkembangan Pondok Pesantren Daruth Thalibiin Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Islam Di Kecamatan Lengkong , Kabupaten Nganjuk,” *Jurnal*, vol. 3, no. 2, pp. 1–10, 2022.
- [35] M. A. Apriadi, R. Elindra, and M. S. Harahap, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sebelumdan Sesudahmasa Pandemi Covid-19,” *J. MathEdu*, vol. 4, no. 1, pp. 133–144, 2021.
- [36] S. A. Parwatiningsih, R. Ropitasari, and M. N. D. Kartikasari, “Pengaruh Metode Pembelajaran Paktikum Peer Teaching Terhadap Praktik Vulva Hygiene Pada Mahasiswa Diii Kebidanan Fakultas Kedokteran Uns,” *J. Kebidanan Indones. J. Indones. Midwifery*, vol. 11, no. 1, p. 90, 2020, doi: 10.36419/jkebin.v11i1.329.
- [37] A. Susanto and U. B. Wibowo, “Manajemen perubahan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Sleman,” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, p. 135, 2017, doi: 10.21831/amp.v5i2.15659.
- [38] I. M. Suarsana and G. A. Mahayukti, “Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *J. Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 2, no. 3, p. 193, 2013, doi: 10.23887/janapati.v2i3.9800.
- [39] S. D. Bagaskara and F. D. Khory, “Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 10 Nomor 01 Tahun 2022 PENGARUH MODEL TUTOR SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR PASSING BAWAH Singgih Dedy Bagaskara \*, Fifukha Dwi Khory,” vol. 10, pp. 19–26, 2022.
- [40] A. Ma’ruf and A. R. Assegaf, “Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal sebagai Agen

Utama dalam Tatanan Sosial,” *Maharot J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, p. 137, 2021, doi: 10.28944/maharot.v5i2.441.

- [41] A. Mubin, “Serta Tinjauan Islam Terhadapnya,” vol. 14, no. 1, 2018.
- [42] herly Jeanette Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” *KENOSIS J. Kaji. Teol.*, vol. 4, no. 2, pp. 186–202, 2019.
- [43] G. T. Lesmana, O. Wiharna, and S. Sulaeman, “Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Smk Pada Kompetensi Dasar Menggunakan Alat Ukur,” *J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 3, no. 2, p. 167, 2016, doi: 10.17509/jmee.v3i2.4546.
- [44] R. A. Juwantara, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika,” *Al-Adzka J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 1, p. 27, 2019, doi: 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011.